



JPK

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

- Tes Menggambar Orang untuk Mendiagnosis Psikologis Anak Tunarungu
- Sistem “Smart” dalam Implementasi Pendidikan Inklusi
- Pretend Play sebagai Upaya untuk Mengurangi Penyimpangan Perilaku Anak Tunalaras
- Aktualisasi Kecakapan Sosial untuk Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran
- Meningkatkan Efektifitas Latihan Sensomotorik bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- Aspek-Aspek Psikologis Anak Diskalkulia
- Pengembangan Materi dan Alat Bantu Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Terpadu/Inklusi
- Kompetensi Guru Sekolah Dasar Untuk Melayani Anak Berkesulitan Belajar
- Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan Metode Applied Behavioral Analysis
- Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Cerebral Palsy

Diterbitkan Oleh :
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KERJASAMA DENGAN HISPELBI
(HIMPUNAN SARJANA PENDIDIKAN LUAR BIASA INDONESIA)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Pengembangan Materi dan Alat Bantu Pembelajaran Anak Tunanetra
di Sekolah Terpadu/Inklusi**

Sari Rudiwati 87

**Kompetensi Guru Sekolah Dasar Untuk Melayani Anak Berkesulitan
Belajar**

Pujaningsih 105

**Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan Metode Applied
Behavioral Analysis**

Sukinah 121

Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Cerebral Palsy

Nur Azizah 137

KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR UNTUK MELAYANI ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Oleh : Pujaningsih*

Abstrak

Keberadaan anak berkesulitan belajar hampir selalu dijumpai dalam setiap kelas di sekolah dasar. Keberadaan mereka merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi guru kelas yang perlu untuk ditelaah lebih lanjut dalam rangka pencarian solusi.

Ada beberapa hal yang perlu dikuasai oleh guru kelas untuk menangani anak berkesulitan belajar di kelasnya disamping ia tetap mengajar murid yang lain. Beberapa hal tersebut diajukan penulis sebagai kompetensi minimal yang perlu dikuasai oleh guru kelas. Kompetensi minimal tersebut meliputi tiga (3) hal, yaitu : penguasaan *basic knowledge* tentang anak berkesulitan belajar, kemampuan memetakan permasalahan anak, dan tindak lanjut. *Basic knowledge* yang perlu dikuasai guru meliputi : ciri-ciri khusus kesulitan belajar anak, factor-faktor penyebab, dan masalah-masalah penyerta kesulitan belajar anak. Pemetaan kemampuan dan kesulitan belajar anak merupakan suatu proses penggalian informasi tentang kemampuan serta kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak (internal, eksternal). Tindak lanjut merupakan perlakuan guru terhadap anak dalam pembelajaran. Tindak lanjut ini juga dapat berupa referral ke ahli-ahli terkait (psikolog, pedagog, psikiatri, dll). Tindak lanjut dalam situasi pembelajaran lebih rigid berisi tentang metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkesulitan belajar namun tetap mengakomodasi kebutuhan anak-anak lainnya.

Kata kunci : anak berkesulitan belajar, kompetensi guru

Pendahuluan

Keberadaan anak-anak dengan prestasi yang rendah di kelas sering diistilahkan dengan anak yang mengalami kesulitan belajar. Belajar dianggap berhasil ketika anak-anak menguasai materi yang disampaikan

* : Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

ketika mampu mengerjakan semua latihan/tugas yang ditandai dengan nilai yang baik (di atas 6), sehingga anak dengan nilai kurang dari patokan tersebut dapat dipastikan mengalami kesulitan belajar atau rentan tidak naik kelas. Siswa mengulang kelas karena ia kurang menguasai standart penguasaan materi yang telah ditetapkan.

Proses belajar meliputi berbagai factor (internal, eksternal) dan apabila salah satu factor kurang maksimal maka akan mempengaruhi *out put* pembelajaran. Pemahaman akan berbagai curol dalam pembelajaran akan memudahkan guru memahami kesulitan yang dialami oleh siswanya.

Penelitian-penelitian yang terfokus pada diagnosis kesulitan belajar banyak menemukan bahwa dari anak-anak tersebut antara lain disebabkan oleh : keterbatasan kapasitas intelektual (*mentally retarded*), masalah perilaku, penyimpangan emosi dan kesulitan belajar spesifik. Prevalensi masing-masing permasalahan anak tergantung dari situasi/kondisi daerah tertentu. Di daerah urban dan pinggiran kota, banyak kemungkinan masalah perilaku dan penyimpangan emosi, sementara di daerah pedalaman banyak ditemukan kasus *mentally retarded* karena kekurangan asupan nutrisi saat masa prenatal maupun saat periode perkembangan.

Idealnya, keberadaan guru pembimbing khusus diperlukan untuk membantu penanganan anak-anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya anak dengan kesulitan belajar. Fakta di lapangan, keberadaan mereka jarang dijumpai dan penanganan anak dengan kesulitan belajar dibebankan atau menjadi tanggungjawab guru kelas maupun guru bidang studi. Mencermati lebih lanjut, banyak keluhan datang dari guru-guru di sekolah dasar mengenai kebingungan mereka dalam menghadapi anak dengan kesulitan belajar. Upaya pemberian tambahan pelajaran telah diupayakan, namun perkembangan kemampuan anak masih belum memadai. Kebingungan para guru-guru tersebut wajar adanya. Mereka tidak dibekali *basic knowledge*

tentang anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya (saat pendidikan di PGSD maupun selama menjadi guru).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar yang menjadi dasar bagi jenjang pendidikan selanjutnya, maka upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar menjadi sesuatu yang urgen. Ada beberapa hal yang perlu menjadi kompetensi minimal bagi guru-guru di sekolah dasar agar mereka dapat menangani anak yang mengalami kesulitan belajar di kelas. Hal-hal tersebut adalah penguasaan *basic knowledge*, proses pemetaan kemampuan dan kesulitan anak dan upaya tindak lanjut. Ke tiga hal tersebut merupakan rumusan dari proses assesmen dan diagnosis kesulitan belajar yang disederhanakan.

Anak Berkesulitan Belajar

Di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang anak mengalami suatu kesulitan dalam belajar ketika berprestasi rendah dalam mata pelajaran tertentu serta menunjukkan kemampuan belajar yang lamban selama proses belajar mengajar berlangsung. Kesulitan belajar tidak semata-mata dilihat dari performance anak dalam mengerjakan tugas, namun hal tersebut merupakan eurologi penting bagi guru untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Kesulitan belajar dialami seseorang ketika ia tidak mampu mencapai tujuan dan atau pembelajaran yang telah ditentukan dalam waktu tertentu, hal ini dikemukakan oleh Endang S (2001). Burton (1952 dalam Endang S.2001) juga menunjuk pada hal yang sama, bahwa anak yang diindikasikan mengalami kesulitan belajar apabila ia menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Satu hal yang juga penting untuk diketahui oleh guru-guru di sekolah dasar adalah mengenai kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik (*learning disabilities*) merupakan satu hal yang belum familiar bagi guru sekolah dasar namun sering ditemui. Kesulitan belajar spesifik merupakan kesulitan dalam tugas-tugas akademik yang kemungkinan disebabkan karena disfungsi neurologist sehingga ada kesenjangan antara prestasi dengan potensi (Mulyono, A, 1999). Dalam beberapa teori diungkapkan bahwa kesulitan belajar ini tidak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat eksternal bagi anak (pembelajaran di sekolah, factor lingkungan, budaya) maupun Hal yang menarik, anak berkesulitan belajar spesifik mempunyai intelegensi normal sampai di atas rata-rata namun prestasi belajar mereka rendah. Tokoh-tokoh dunia yang dalam masa kecilnya mengalami kesulitan belajar spesifik antarlain : Einstein (penemu teori relativitas), Winston Churchill (perdana menteri Inggris).

Kompetensi Guru

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah telah memberikan arah pada pembentukan standar kompetensi guru dalam berbagai satuan pendidikan. Hal ini merupakan salah satu langkah konkret untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik sehingga diharapkan akan meningkatkan kualitas *out put* dari pendidikan itu sendiri.

Pengertian dari kompetensi menurut Depdiknas dalam <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id> merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi dimaksud meliputi :

- a. kompetensi keterampilan proses
- b. penguasaan pengetahuan.

Kompetensi proses belajar mengajar didefinisikan sebagai penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi ini meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling (khusus guru kelas SD). Untuk menciptakan suatu proses belajar dengan hasil yang dari peserta didik maka seorang guru perlu memahami tentang kebutuhan para peserta didiknya. Peserta didik di sekolah dasar mempunyai tingkat keberagaman (kapasitas, lingkungan budaya, minat, kepribadian, kondisi kesehatan dll) dan hal tersebut perlu menjadi perhatian saat penentuan rencana pembelajaran.

Kompetensi Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik. Dari kompetensi ini terdapat satu kata kunci yaitu pengembangan. Guru diharapkan mampu mengembangkan diri (kemampuan akademik, kemampuan personal), peserta didik, dan mutu pendidikan baik secara mikro di tingkat kelas, sekolah maupun secara nasional. Penguasaan filsafat pendidikan sebagai suatu idealisme menjadi mutlak dan suatu keharusan untuk dikuasai seorang guru.

Guna mencapai dua kompetensi di atas, maka ada unsur-unsur prasyarat yang perlu dikuasai oleh guru, yaitu : 1) kepribadian (Intrapersonal dan Interpersonal), 2) keterampilan proses (perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi, analisis, perbaikan dan pengayaan, bimbingan dan konseling untuk guru kelas), 3) penguasaan pengetahuan (pemahaman wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, penguasaan akademik untuk guru bidang studi).

Kompetensi Guru Sekolah Dasar untuk Menangani Anak Berkesulitan Belajar

Kompetensi untuk guru sekolah dasar untuk menangani anak berkesulitan belajar merupakan pengembangan dari kompetensi guru yang dijabarkan di atas. Pengembangan dilakukan dengan berpijak pada penyebab kesulitan yang sering ditemui guru di lapangan ketika menangani anak berkesulitan belajar. Hasil interviu dari beberapa guru SD memberikan gambaran bahwa kesulitan mereka disebabkan karena dua hal, yaitu : a) kurang memahami tentang anak berkesulitan belajar, b) belum banyak mengetahui metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak tersebut. Kedua hal tersebut merupakan suatu kewajaran karena dalam proses pendidikan calon guru belum dicantumkan mengenai anak-anak berkesulitan khusus, salah satunya kesulitan belajar.

Ada tiga hal yang perlu dikuasai oleh guru untuk memudahkan mereka dalam menangani anak berkesulitan belajar. Ketiga hal tersebut adalah :

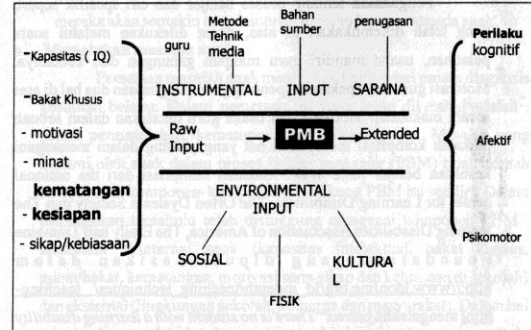
- a. Penguasaan “Basic Knowledge”.
- b. Pemetaan masalah anak
- c. Tindak lanjut.

a. Penguasaan “Basic Knowledge”

Hal-hal yang perlu diketahui oleh guru-guru di sekolah dasar sebagai ‘basic knowledge’ antara lain :

1) Proses Belajar dan kemungkinan hambatan-hambatannya.

Proses belajar merupakan system yang terdiri dari berbagai komponen. Komponen siswa, sekolah (guru, sarana prasarana), lingkungan budaya dll. Keterkaitan antar komponen tersebut dapat digambarkan secara sistemik sebagai berikut.



Gambar 1 : Proses Belajar Mengajar dalam Abin S (2004)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran dari peserta didik ditentukan dari factor internal dan eksternal anak. Apabila terdapat hambatan belajar maka guru dapat mencoba menelusurinya dari berbagai komponen di atas dan hal ini sekaligus memberi penjelasan pada langkah nomor dua tentang pemetaan masalah anak.

2) “Ciri Spesifik” sebagai upaya intervensi dini.

Siswa-siswa tampak mengalami kesulitan-kesulitan tertentu pada satu waktu yang terkadang muncul secara bersamaan. Kesulitan

tersebut dapat berupa kesulitan dalam berbicara, menulis, bahasa, mengingat, perhatian, konsentrasi, koordinasi tubuh dan perilaku sosial. Guru patut mencurigai siswa-siswa yang secara konsisten menampakkan salah satu atau gabungan dari kesulitan-kesulitan di atas.

Penguasaan tentang proses belajar dan ciri spesifik seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dilakukan melalui suatu pelatihan, usaha mandiri guru maupun gabungan dari keduanya. Motivasi guru merupakan hal penting guna penguasaan dua hal di atas secara maksimal. Motivasi dan usaha guru dikatakan dalam sebuah makalah kompilasi merupakan hal yang penting dalam menangani kesulitan belajar pada anak. Makalah kompilasi dari the national center for Learning Disabilities, The Orton Dyslexia Society dan The learning Disabilities Association of America, The Emily hall Tremaine Foundation yang dipublikasikan dalam http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/teaching-htm mengatakan bahwa "There is no student with a learning disability who cannot learn, if a teacher has received appropriate training and is willing to spend the time, using his or her expertise to reach and teach that child". Dari ungkapan tersebut, ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menangani anak berkesulitan belajar, yaitu :

- 1) memperoleh pelatihan yang cukup,
- 2) mau menyempatkan waktu
- 3) menggunakan kemampuan/keahliannya untuk mengajar anak.

'Appropriate training' dapat menjadi agenda penting dari sekolah maupun kanwil pendidikan setempat yang. Pelatihan untuk guru ini dimaksudkan untuk membekali 'basic knowledge' tentang kesulitan belajar pada anak.

Tanggapan, dukungan dan saran dari rekan kerja atau guru senior akan membantu para guru untuk meningkatkan layanan yang sesuai untuk anak berkesulitan belajar dan sekaligus meningkatkan kemampuan manajemen kelas. Mencari bantuan dari special teacher / guru khusus untuk kasus-kasus tertentu (khusus) sesuai keahlian mereka akan semakin membantu pemberian layanan kepada anak.

b. Memetakan masalah anak.

Pemetaan masalah anak merupakan bagian dari proses diagnosis kesulitan belajar. Dalam pemetaan ini yang ingin diketahui adalah : pokok permasalahan, kemampuan dan kelemahannya. Masalah yang dialami oleh anak dalam proses belajar mengajar (PBM) tidak pernah terlepas dari komponen-komponen pendukung PBM itu sendiri. Dalam pembahasan terdahulu telah disinggung mengenai komponen PBM , antarlain : internal anak (kapasitas intelektual, bakat khusus, minat/bakat, kematangan, motivasi serta sikap dan kebiasaan di sekolah) dan eksternal (lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat). Dalam hal ini guru dapat melakukan home visit untuk pencarian data-datanya. Pola asuh orang tua, ketersediaan sarana prasarana, lingkungan di sekitar rumah dll merupakan beberapa hal dalam unsur eksternal anak. Penelusuran terhadap komponen-komponen tersebut akan dapat membantu guru mengetahui pokok permasalahan yang menyebabkan kesulitan belajar anak.

Pemetaan juga dilakukan dalam hal kemampuan dan keterlibatan dalam PBM. Secara spesifik hal tersebut antara lain : gaya belajar anak, tingkat pengerjaan tugas, kemampuan menjawab, partisipasi kelas, perkembangan anak secara umum. Pemetaan ini dapat menggambarkan kemampuan dan kelemahan masing-masing anak.

Hasil dari pemetaan ini dapat digunakan untuk menjadi dasar penentuan tindakan selanjutnya.

c. Tindak Lanjut

Upaya tindak lanjut meliputi beberapa hal, antara lain :

1) Mengembangkan Metode mengajar yang efektif.

Ketika anak mengalami kesulitan belajar, mereka mengalami suatu hambatan. Sebagai guru, pengenalan terhadap hambatan tersebut dan memodifikasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka merupakan tantangan tersendiri. Metode mengajar yang dikreasi diusahakan dapat memperbesar peluang anak untuk belajar dan tetap menjaga ketertarikan anak pada pelajaran. Untuk keperluan hal tersebut pengembangan dan modifikasi materi dalam kurikulum mutlak diperlukan agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta evaluasi yang sesuai. Beberapa langkah yang dapat diterapkan di kelas menurut http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/teaching-htm antara lain :

- a) Pastikan perhatian siswa tertuju pada guru sebelum pemberian arahan atau penjelasan tertentu.
- b) Panggil siswa dengan nama mereka, ini akan membantu perhatian anak tertuju pada guru.
- c) Gunakan alat Bantu yang dapat memungkinkan masuknya informasi melalui berbagai indera, misal : gambar, suara dengan intonasi tertentu, taktil, menulis di udara, dll.
- d) Tulislah tugas-tugas/PR di papan tulis sehingga siswa dapat mencatat, atau sediakan mereka daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

- e) Berikan waktu khusus sehingga siswa dengan kesulitan belajar mampu menyelesaikan tugasnya atau apabila perlu ubahlah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak.

Hal-hal yang disampaikan di atas merupakan beberapa contoh dan para guru-guru dapat mengembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelas masing-masing. Disamping itu juga pengelolaan kelas memerlukan metode tersendiri. Guru dapat memberi kesempatan terjadinya kerjasama antara anak berkesulitan belajar dengan teman lainnya melalui '*peer tutoring*'. Dalam '*peer tutoring*' memungkinkan terjadinya kerjasama. Adanya kerjasama memungkinkan timbulnya motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas (Winkel, 2004). Disamping itu, teman yang akan membantu akan lebih memahami suatu materi ketika ia mengajarkan apa yang telah ia pahami kepada orang lain.

2) Menyediakan program pembelajaran individual.

Anak dengan kesulitan belajar sering ditemui kesulitan dalam memahami konsep dan mengkomunikasikan apa yang ia fahami di kelas. Guru perlu memodifikasi metode penyampaian dengan mengacu kebutuhan, gaya belajar serta kemampuan siswa yang bersangkutan. Program pembelajaran ini mengacu dari hasil diagnosis yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Maksud individual dalam hal ini bukan berarti anak diajar dalam setting waktu dan ruang tersendiri, namun ia diajar dengan materi, metode serta system evaluasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan memungkinkan adanya perbedaan dengan teman sekelas.

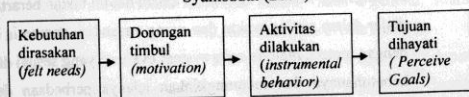
3) Menyelenggarakan pembelajaran yang terstruktur.

Siswa-siswa dengan kesulitan belajar mempunyai kesulitan dalam memahami informasi, mengembangkan kebiasaan menghadapi tugas, menghadapi perubahan/pergantian. Guru perlu mengajari mereka untuk memonitor perkembangan diri sendiri, mengatur waktu dan usaha dalam mengerjakan tugas. Strategi dan metode mengajar yang dipertahankan secara rutin untuk anak bersangkutan akan membantu mereka mengembangkan suatu kebiasaan belajar.

4) Membangun kepercayaan diri siswa

Anak berkesulitan belajar cenderung kurang percaya diri dan menarik diri serta menolak segala sesuatu yang terkait dengan kesulitan belajar mereka. Upaya pertama dan utama yang perlu dilakukan sebelum membantu mereka dalam hal akademik adalah membangun kepercayaan diri terlebih dahulu. Lingkungan kelas dapat mengarahkan anak untuk membangun percaya diri namun juga dapat sebaliknya. Pemahaman akan kondisi anak dan mengkreasi lingkungan kelas yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa akan membuka peluang besar bagi anak untuk berkembang. Pola hubungan antara pemahaman kondisi (memahami kebutuhan) dengan motivasi secara visualisasi adalah sebagai berikut.

Gambar 2 : Mekanisme Motivasi, sumber : Abin Syamsudin (2004)



Hasil dari aktivitas yang dilakukan dapat berupa perasaan kecewa maupun puas. Perasaan berhasil (puas) yang tetap bertahan akan membangun percaya diri dan menumbuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas selanjutnya. Ada beberapa hal yang dapat ditempuh untuk membangun kepercayaan diri anak yang dapat diacu oleh guru-guru, antara lain :

- a) Memperbesar kemungkinan anak berhasil dalam berbagai kegiatan belajar mengajar, misal : memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan hal-hal yang dikuasai, menyederhanakan soal.
- b) Memberi pujian saat siswa berhasil mengerjakan sesuatu, dari hal-hal yang kecil.
- c) Mendorong siswa untuk selalu berusaha dan mencoba.
- d) Mencari keunggulan yang ada pada anak.
- e) Berikan pekerjaan yang ringan terlebih dahulu.
- f) Memberi koreksi terhadap pekerjaannya yang salah, tandai dan sampaikan secara verbal sehingga anak mengetahui letak kesalahannya.
- g) Responlah perilaku anak yang diharapkan.
- h) Berikanlah modifikasi tugas sesuai kesulitan anak sehingga ia lebih mudah mengerjakannya, misal : memberi jarak yang cukup pada tiap kata dalam kalimat yang di baca anak, tulislah tugas di papan tulis selain diucapkan secara verbal.
- i) Tempatkanlah anak di depan sehingga mudah dalam memberikan bantuan.
- j) Pastikan anak memahami dan mengingat tugas yang diberikan, misal : menuliskan tugas di buku hariannya.

Kepercayaan diri dapat dilakukan dengan memberdayakan lingkungan kelas (eksternal factor) maupun dari diri anak sendiri serta gabungan antara keduanya.

- 5) Membangun kerjasama dengan orangtua siswa untuk membahas masalah anak.

Orang tua/wali siswa tidak sedikit yang tidak peduli terhadap permasalahan anak di sekolah. Membangun kerjasama dengan mereka dapat dilakukan dengan menemui dan mendiskusikan secara terbuka. Hal-hal penting yang perlu dikomunikasikan selain permasalahan anak adalah urgensi keterlibatan mereka dalam keberhasilan penanganan anak. Ijin serta keterlibatan orang tua diperlukan untuk upaya diagnosis dan layanan pendidikan siswa. Melalui kerjasama dengan orang tua, guru dapat memberikan suatu pendekatan yang menyeluruh pada anak. Menjaga konsistensi metode dan penerapan disiplin diri dapat dilakukan melalui penerapan strategi yang sama dengan orang tua saat liburan akhir tahun maupun akhir semester.

- 6) Membangun kerjasama dengan ahli-ahli terkait.

Penanganan anak berkesulitan belajar membutuhkan peran dari disiplin ilmu lain sehingga diperlukan hubungan dan kerjasama dengan ahli-ahli (psikolog, orthopedagog/guru khusus, pediatrist, dll). Pemberdayaan orang tua wali, kerjasama dengan institusi terkait maupun secara personal dapat dibangun untuk mendukung layanan anak secara multidisipliner.

Penutup

Kompetensi guru yang diperlukan untuk menangani anak berkesulitan belajar dapat disimpulkan sebagai berikut : kepribadian (mempunyai motivasi untuk menangani anak; mempunyai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang permasalahan-permasalahan anak serta metode penanganannya dengan menghadiri seminar, membaca media cetak; mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua siswa serta ahli-ahli terkait), ketrampilan proses (mampu melakukan diagnosis awal; merencanakan program pembelajaran individual yang terstruktur; memilih metode, materi, media, system evaluasi yang sesuai; mengelola kelas; membangun percaya diri siswa), penguasaan pengetahuan (perkembangan anak dan permasalahan-permasalahan serta alternative penanganannya ; anak berkesulitan khusus).

Saran untuk sekolah antara lain : penyelenggaraan seminar untuk guru maupun orang tua siswa tentang kesulitan belajar anak di sekolah dapat menjadi pilihan alternative kegiatan. Disamping itu kemudahan system bagi guru untuk mengikuti sarasehan/ seminar maupun pertemuan organisasi seprofesi akan mendukung peningkatan kompetensinya mereka.

Saran untuk lembaga pendidikan calon guru, pemberian dasar-dasar tentang anak berkesulitan khusus kepada calon guru akan bermanfaat bagi mereka untuk melakukan diagnosis awal serta intervensi dini.

Daftar Pustaka

Abin Syamsudin M (2004). *Psikologi Kependidikan : perangkat system pengajaran modul*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Endang Supartini (2001). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Universitas Negeri Yogyakarta.

http://www.idonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/teaching.html, What teachers can do about Learning Disabilities.

<http://www.uni.edu/coe/inclusion/standards/competencies.html>, **Teacher Competencies Needed**

Mulyono Abdurrahman (1999) *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:PT Rinneka Cipta

W.S Wingkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi